

EVALUASI PROGRAM USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH

(Study Kasus : Di Kecamatan Pegerwojo Kabupaten Tulungagung)

Mufida Diah Lestari

mufida.dl85@gmail.com

Abstract

The rural agribusiness program is a form of government efforts to increase the income of dairy farmers, especially in Pagerwojo Subdistrict, Tulungagung Regency. The method used by researchers in determining the sample is by simple random sampling method, for livestock populations used as a sample amounting to 15-50%. While the method of data analysis used by researchers is to use the R / C ratio to determine the income or profits from raising dairy cows with the amount of lactation 1 dairy cow. In one month one lactation dairy cow was fed an additional bran of an average of 135.6 kg, an average concentrate of 27.95 kg. While minerals in one month are given as much as 3 kg. The price of additional feed in the form of rice bran per kilogram is Rp. 1,850, per kilogram of rice is Rp. 4,500, per kilogram mineral is Rp. 7,500, while forage is calculated as agricultural waste. Cattle farming represents an opportunity at all levels, driving the economy of the mountainous area through sustainable development. Become a job opportunity that can be done by farmers and provide additional income for the economy of the farmer's family.

Keywords: *Rural agribusiness program, dairy farmers, contribution, regional development*

Abstrak

Program usaha agribisnis pedesaan merupakan sebuah bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi perah khususnya di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel yaitu dengan metode simple random sampling, untuk populasi ternak yang dipakai sebagai sampel berjumlah 15-50%. Sedangkan metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan perhitungan R/C ratio untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan dari beternak sapi perah dengan jumlah laktasi 1 ekor sapi perah. Dalam satu bulan satu ternak sapi perah laktasi di beri makanan tambahan bekatul rata-rata 135.6 kg, konsentrat rata-rata 27.95 kg. Sedangkan mineral dalam satu bulan diberi sebanyak 3 kg. Harga pakan tambahan berupa bekatul perkilogram sebesar Rp.1.850, konsetrat perkilogram sebesar Rp.4.500, mineral perkilogram sebesar Rp.7.500, sedangkan hijauan dihitung sebagai limbah pertanian. Peternakan sapi dilakukan karena memberikan kontribusi bagi keluarga petani dan selanjutnya sebagai pengembangan pembangunan di daerah pegunungan. beternak sapi mewakili kesempatan pada semua tingkatan, mendorong ekonomi daerah pegunungan melalui pembangunan berkelanjutan. Menjadi kesempatan kerja yang dapat dilakukan petani dan memberi pendapatan tambahan bagi perekonomian keluarga petani.

Kata Kunci : *Program usaha agribisnis pedesaan, peternak sapi perah, kontribusi, pembangunan daerah*

A. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia pada dasarnya memiliki usaha pada pola pembangunan pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi sebagai upaya swasembada dalam memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan, meratakan taraf hidup rakyatnya.

Sektor peternakan di Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi ternak. Hasil dari produksi sapi perah diharapkan memiliki keuntungan yang beranekaragam, diantaranya memaksimalkan jam kerja petani, mengatasi masalah pengangguran dan dapat ditumpangsarikan dengan kegiatan pertanian lain untuk memanfaatkan limbahnya.

Harapan dari peningkatan produksi ini membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan kerja yang telah ada. Dalam jangka panjang pembangunan sektor peternakan salah satunya tercapainya standar kecukupan gizi dari hasil ternak bagi masyarakat Indonesia.

B. BAHAN DAN METODE

1. Metode penentuan daerah penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti di Kecamatan Pegerwojo Kabupaten Tulungagung, penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan :

- Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.
- Lokasi penelitian merupakan daerah yang petaninya juga peternak sapi perah.

2. Metode Penentuan Responden

Ronald (1995) mendefinisikan sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi. Sedangkan metode yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* atau sampel acak dengan

jumlah peternak antara 600-700 petani peternak. Sedangkan jumlah responden yang diteliti yaitu sebanyak 90 responden. Pada Surachman (1989) dalam Sumarto, (2003) dengan mengambil sampel sebagai berikut : untuk populasi peternak yang jumlahnya kurang dari 100 peternak, sampel yang digunakan paling kurang 50 persen , populasi yang jumlahnya 100-1000 peternak dapat digunakan sampel 15-50 persen dan populasi yang jumlahnya lebih dari 1000 peternak dapat digunakan sampel 10-15 persen.

3. Metode Pengambilan Data

Penelit dalam hal ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara atau tanya jawab langsung dengan petani peternak sebagai responden. Sedangkan data yang diperoleh dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden atau seorang pengurus sekaligus pemilik dari ternak sapi perah tersebut.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Selain data primer dan data sekunder data yang diperoleh masih dilengkapi dengan data dari informan, ini digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah R/C. Menurut (Soekartawi, 2002), R/C adalah singkatan dari *Return Cort Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara biaya penerimaan dan biaya produksi. Yaitu untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan dari beternak sapi perah dengan jumlah laktasi 1 ekor sapi perah

Analisa data yang dilakukan adalah analisa ekonomi untuk mengetahui jumlah penerimaan sehingga diketahui pendapatan yang dihasilkan oleh para petani peternak sapi perah. Jumlah pendapatan ini akan mengetahui besarnya kontribusi pendapatan yang diterima oleh keluarga petani.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan keluarga petani. Penulisan matematisnya adalah :

$$P = TR - TC$$

keterangan :

P = Pendapatan (Rupiah)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rupiah)

TC = Total Cost / Total Biaya Pengeluaran (Rupiah)

Total biaya adalah pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi susu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelian sapi dilakukan petani peternak melalui makelar sapi. Dengan harga sesuai dengan harga pasaran sapi perah tersebut. Biasa petani peternak membeli indukan sapi perah atau dara yang siap kawin dengan harga berkisar antar lima juta rupiah hingga sembilan juta rupiah, itu pun tergantung jenis dan hasil produksi susu sapi perah itu sebelumnya dalam satu bulan ternak sapi perah yang dipelihara pasti mengalami penyusutan harga. Tapi petani peternak tidak memperhitungkan penyusutan tersebut. Dari hasil penelitian rata-rata kepemilikan sapi perah laktasi yaitu 2-3 ekor setiap responden. Sedangkan kepemilikan sapi laktasi menentukan hasil produksi yang diperoleh. Biaya sarana produksi meliputi biaya yang dikeluarkan petani peternak dalam pembelian bekatul, konsentrat dan mineral. Besar biaya sarana produksi ternak sapi perah rata-rata satu ekor laktasi dalam di Kecamatan Pagerwojo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Besar Biaya Sarana Produksi Selama Satu Bulan Tahun 2017

| Sapi Laktasi | Uraian | Jumlah (kg) | Biaya (Rp) |
|---------------|------------|-------------|----------------|
| | Bekatul | 135.6 | 250.860 |
| | Konsentrat | 27,95 | 125.771 |
| 1 ekor | Mineral | 3 | 22.500 |
| Jumlah | | | 399.131 |

Sumber : petani peternak

Dalam satu bulan satu ternak sapi perah laktasi di beri makanan tambahan bekatul rata-rata 135.6 kg, konsentrat rata-rata 27.95 kg. Sedangkan mineral dalam satu bulan diberi sebanyak 3 kg. Harga pakan tambahan berupa bekatul perkilogram sebesar Rp.1.850, konsentrat perkilogram sebesar Rp.4.500, mineral perkilogram sebesar Rp.7.500, sedangkan hijauan dihitung sebagai

limbah pertanian. Harga susu sapi perah rata-rata Rp.3.000 perliter. Harga susu sapi perah tergantung dari TS (Total Solit). Modal usaha petani peternak meliputi modal tetap dan modal kerja. Biaya produksi ternak sapi perah yang dilakukan petani merupakan keseluruhan (total) modal yang dikeluarkan petani peternak untuk menghasilkan susu. Biaya sarana produksi meliputi biaya yang dikeluarkan petani peternak dalam pembelian bekatul, konsentrat dan mineral.

Tabel Tingkat Produksi dan Penerimaan Susu Selama Satu Bulan Tahun 2017

| Sapi laktasi | Produksi (liter) | Harga (Rp) | Penerimaan |
|--------------|------------------|------------|------------|
| 1 ekor | 350,6 | 3.000 | 1.051.800 |

Sumber: data Sekunder

Output yang diperoleh petani peternak dengan memelihara satu ekor laktasi adalah susu sebanyak 350,6 liter dalam setiap bulannya. Dengan harga susu perliternya sebesar Rp. 3.000,-, maka penerimaan keluarga petani dengan memelihara satu ekor laktasi di Kecamatan Pagerwojo sebesar Rp.1.051.800,-. Pendapatan keluarga petani dari ternak sapi perah adalah selisih antara penerimaan ternak sapi perah dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam proses beternak tersebut.

Tingkat efisiensi ternak sapi perah yang dilakukan oleh keluarga petani merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned}
 R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Biaya produksi total}} \\
 &= \frac{1.051.800}{399.13} \\
 &= 2,63
 \end{aligned}$$

Pendapatan keluarga petani dari ternak sapi perah adalah selisih antara penerimaan ternak sapi perah dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam proses beternak tersebut. Pendapatan ternak sapi perah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan ;

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Produksi (Rp)

Total penerimaan biaya dan pendapatan ternak sapi perah dengan satu ekor laktasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Total penerimaan, total biaya dan pendapatan keluarga petani Tahun 2017

| Sapi laktasi | Penerimaan(Rp) | Biaya Produksi (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|--------------|----------------|---------------------|-----------------|
| 1 ekor | 1.051.800 | 399.131 | 652.669 |

Sumber : Petani peternak

Tingkat efisiensi ternak sapi perah yang dilakukan oleh keluarga petani merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. R/C Ratio = $\frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Biaya produksi total}}$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1.051.800}{399.131} \\
 &= 2,63
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis R/C ratio diperoleh tingkat efisiensi ternak sapi perah pada satu ekor laktasi sebesar 2,63 atau menunjukkan keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita pahami bahwa untuk beternak sapi perah petani di Pagerwojo membutuhkan biaya produksi yang meliputi :

- Pembelian induk sapi perah laktasi.
- Biaya pembuatan kandang
- Biaya sarana produksi ,yang meliputi bekatul, konsentrat, mineral.

Dengan penyusutan harga sapi perah dan kandang tidak di hitung maka besaran biaya produksi yang dibutuhkan petani peternak sapi perah dalam memelihara satu sapi perah laktasi sebesar Rp.399.131,- dalam setiap satu bulan. Dengan besaran biaya produksi diatas (input), ternak sapi perah menghasilkan susu sebagai outputnya, dalam satu bulan satu sapi perah laktasi bisa menghasilkan 350.6 liter susu. Output ini merupakan pendapatan yang diperoleh keluarga petani dengan cara menghitung tingkat hasil susu yang dikonversikan menjadi nilai mata uang rupiah. Nilai ini disesuaikan dengan tingkat harga susu di koperasi yang membeli dengan harga rata-rata Rp. 3.000,- /liter. Dalam penelitian ini, besaran nilai output (pendapatan) yang diperoleh keluarga petani dengan memelihara satu sapi perah laktasi sebesar Rp.1051.800,-.

Penurunan hasil susu sapi perah bisa terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu,terutama jika kekurangan pakan baik hijauan maupun makanan tambahan. Hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan sapi itu sendiri. Semua itu dapat mengecewakan petani peternak sapi perah.Untuk mengetahui tingkat efisiensi ternak sapi, perlu dibandingkan antar biaya pendapatan total dan biaya produksi total. Setelah dihitung dengan rumus R/C Ratio, tingkat efisiensi ternak sapi perah yang dilakukan petani peternak di Kecamatan Pagerwojo mencapai nilai 2,63. Secara teoritis, jika nilai $R/C = 1$ maka usaha ternak sapi perah tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari, maka usaha tersebut menguntungkan, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, berdasarkan nilai tingkat efisiensi dari beternak sapi perah di Kecamatan Pagerwojo mencapai 2,63 berarti bersifat menguntungkan. Artinya,petani peternak mendapat keuntungan setiap bulannya karena nilai rasio lebih besar dari sama dengan 1. Dengan demikian, beternak sapi perahdi Kecamatan Pagerwojo Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung tersebut menguntungkan dan sangat layak untuk dikembangkan karen output setiap bulan yang diperoleh petani peternak menguntungkan keluarga petani.

D. KESIMPULAN

1. Usaha ternak sapi perah mampu memberikan kontribusi yang dihasilkan oleh peternak sapi perah pada keluarga petani di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Besarnya kontribusi pendapatan ternak sapi perah pada keluarga petani sebesar Rp. 652.669,-/bulan. Dengan R/C Ratio mencapai 2,63%, hal ini menunjukkan lebih dari satu sehingga petani peternak memperoleh keuntungan.
2. Program Usaha Agribisnis Pedesaan memberikan pengaruh yang cukup baik bagi peningkatan pendapatan peternak sapi, untuk itu program tersebut dianggap sukses dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous.1984. *Beternak Sapi Perah. Aksi Agraris Kanisius*. Yogyakarta.
Bustanul Arifin .2004 .*Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*,Penerbit kompas.Jakarta.
- Hermanto. 1980.*Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-2*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyana, W. 1992. *Pemeliharaan dan Kegunaan Ternak Perah*.CV. Aneka. Semarang.
- Noegroho, Wisaptiningsih dan Fanani, Z. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prawirokusumo,S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta.
- Riyanto, B. 1984. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi ke-2. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Siregar, S. 1990. *Sapi Perah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suherman R. 1991. *Pengantar Teori Ekonomi*. Duta Jasa. Surabaya.
- Sutawi. 1995. *Majalah Ruminansia* No. 3 Tahun IX Tanggal 20 Januari Februari
- Suherni,S. 2006. *Faktor pendukung dan penghambat usahaternaksapiperah rakyat pada beberapa tingkat usaha di KecamatanPangalengan Kabupaten Bandung*. Tesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep dan aplikasi)*. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.

Soekartawi, A., Soeharjo, J. L., Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Widodo, M.W. 1984. *Eksistensi dan Esensi Usaha Ternak Sapi Perah Dalam Kondisi Pola Tanam di Pujon*. Makalah Desertasi Gelar Doktor. Bandung.